

**PENGALAMAN RELIGIUS *THE WHIRLING DANCE OF MAFIA SHALAWAT*
(STUDI ATAS PENARI SUFI TAREKAT MAULAWIYAH MAJELIS WULIDAL
MUSTHOFA DI KECAMATAN KENDAL, KABUPATEN NGAWI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

HANDY ALIM PUTRA

NIM: A92215085

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : HANDY ALIM PUTRA

NIM : A92215085

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 1000 Rupiah Indonesian banknote. The banknote is partially visible, showing the number '1000' and the text 'SPERLUN BILU RUPAH' and 'METAL TEMPA'.

HANDY ALIM PUTRA

A92215085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

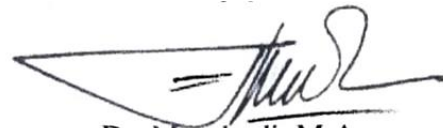
Surabaya, 30 Maret 2022

Dosen Pembimbing I



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP 197712212005011003

Dosen Pembimbing II



Dr. Masyhudi, M.A.
NIP 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Pengalaman Religius The Whirling Dance Of Mafia Sholawat (Studi Atas Penari Sufi Tarekat Mualawiyah Majelis Wulidal Musthofa Dikecamatan Kendal Kab. Ngawi) yang ditulis oleh Handy Alim Putra (A92215085) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Juli 2022.

Penguji I



Dr. Masyhudi, M.A
NIP 195904061987031004

Penguji II



Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I
NIP 196110111991031001

Penguji III



H. Muhdi, M.Si
NIP 197206262007101005

Penguji IV



Dwj Susanto, S.Hum, M.A.
NIP 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HANDY ALIM PUTRA
 NIM : A92215085
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM
 E-mail address : Handyputra75@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGALAMAN RELIGIUS *THE WHIRLING DANCE OF* MAFIA SHALAWAT (STUDI ATAS
 PENARI SUFI TAREKAT MAULAWIYAH MAJELIS WULIDAL
 MUSSTHOFA DI KECAMATAN KENDAL, KABUPATEN NGAWI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 April 2022

Penulis

(HANDY ALIM PUTRA)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pengalaman Religius The Whirling Dance Of Mafia Shalawat: Studi Atas Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi” permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi; (1) Bagaimana monografi dan sejarah penari sufi majelis wulidal musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi? (2) Bagaimana pertunjukan kesenian The Whirling Dance of Mafia Shalawat atas penari sufi majelis wulidal musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi? (3) Bagaimana pengalaman religius yang terkandung dalam kesenian The Whirling Dance of Mafia Shalawat atas penari sufi majelis wulidal musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi?.

Metode penelitian yaitu kualitatif dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, observasi dan, wawancara (*interview*). Teori komunikasi Jane Collier dan Milt Thomas atau teori identitas budaya dipakai sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis tema ini. Model psikososial Erik Erikson, kematangan usia seseorang membutuhkan pembentukan identitas koheren dan stabil yang memiliki makna dan nilai dalam masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Kabupaten Ngawi memiliki penduduk mayoritas beragama Islam dengan kesenian tradisional yang mana kesenian tersebut identik dengan kalangan santri. Pada Tari Sufi yang menuangkan berbagai perpaduan seni musik, seni tari, pelakonan, lawakan dan religi, yang mana religi tersebut tertuang beberapa makna nasehat dan dakwah untuk mengajak kepada kebaikan. 2) Gerak Tari Sufi pada Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa berputar berlawanan arah jarum jam, tidak berbeda dengan Tari Sufi pada negara Turki. Sebelum menarikan Tari Sufi para penari dianjurkan melakukan beberapa rangkaian ritual. 3) Pengalaman religius terdapat dalam atribut dan gerakan tari sufi Atribut dalam tari sema diantaranya yaitu, sikke yang mengingatkan kepada manusia tentang kematian, jubah hitam mengingatkan kepada alam kubur, tenur mengingatkan kepada kain kafan pembungkus manusia ketika mati, sabuk hitam mengingatkan tentang kehidupan dunia harus diimbangi dengan spiritualitas, kuff atau sepatu kulit yang mengingatkan tentang perlindungan terhadap hawa nafsu, dan seruling (ney) yang suaranya mengingatkan manusia kepada seruan lafadz “Hu”.

Kata kunci : Pengalaman Religius, the whirling dance, mafia shalawat, majelis wulidal musthofa.

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Whirling Dance Of Mafia Shalawat's Religious Experience: A Study of the Sufi Dancers of the Wulidal Musthofa Assembly in Kendal District, Ngawi Regency". The problems that will be discussed in this thesis include; (1) What is the monograph and history of the Sufi dancer assemblies Wulidal Musthofa in Kendal District, Ngawi Regency? (2) How was The Whirling Dance of Mafia Shalawat performing arts for Sufi dancers from the Wulidal Musthofa Assembly in Kendal District, Ngawi Regency? (3) How is the religious experience contained in the art of The Whirling Dance of Mafia Shalawat for the Sufi dancer of the Wulidal Musthofa Assembly in Kendal District, Ngawi Regency?.

Qualitative research methods with data collection used in this study is the technique of documentation, observation and interviews (interviews). Jane Collier and Milt Thomas' communication theory or cultural identity theory is used as a framework for analyzing this theme. Erik Erikson's psychosocial model, age maturity requires the formation of a coherent and stable identity that has meaning and value in society.

This study concludes that: 1) Ngawi Regency has a Muslim majority population with traditional arts where the art is identical to the santri. In Sufi Dance which pours various blends of music, dance, acting, jokes and religion, in which religion contains several meanings of advice and da'wah to invite goodness. 2) Sufi dance movements in the Sufi Dancers of the Wulidal Musthofa Assembly rotate counterclockwise, not unlike the Sufi dances in Turkey. Before dancing the Sufi Dance, the dancers are encouraged to perform a series of rituals. 3) Religious experience is contained in the attributes and movements of the Sufi dance. Attributes in the sema dance include, sikke which reminds humans of death, black robes remind of the grave, tenur reminds people of the shroud that wraps humans when they die, black belts remind people of the life of the world must be balanced with spirituality, kuff or leather shoes that remind about protection against lust, and a flute (ney) whose voice reminds humans of the call to the lafadz "Hu".

Keywords: Religious Experience, the whirling dance, shalawat mafia, wulidal musthofa assembly.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis	11
F. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II MONOGRAFIDAN SEJARAH PENARI SUFI MAJELIS WULIDAL	
MUSTHOFA DI KECAMATAN KENDAL, KABUPATEN NGAWI.....	21
A. Gambaran Umum Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi	21
B. Sejarah Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.....	42
C. Fungsi Tari Sufi Mafia Sholawat.....	47

BAB III PERTUNJUKAN KESENIAN <i>THE WHIRLING DANCE OF</i> MAFIA SHALAWATMAJELIS WULIDAL MUSTHOFA DI KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI.....	52
A. Gerak Tari Sufi	59
D. Tema Tari	64
E. Jenis Tari.....	65
F. Pola Lantai.....	66
BAB IV PENGALAMAN RELIGIUS KESENIAN <i>THE WHIRLING DANCE</i> OF MADIA SHALAWAT DI KECAMATAN KENDAL, KABUPATEN NGAWI.....	69
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi	21
Gambar 3.1 Ilustrasi Tarian Sufi.....	46
Gambar 4.1 Tarian Berputar Mafia Shalwat: Indentitas Konstruksi Pemuda Nahdliyin Indonesia.	53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah manusia, pengalaman berjumpa dengan Realitas Mutlak atau Tuhan, menarik perhatian para ahli dan intelektual. Hasil kajian Karen Armstrong tentang sejarah agama, mengatakan bahwa manusia seutuhnya adalah makhluk spiritual. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *homo sapiens* juga merupakan *homo religius*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa setelah mereka menyadari bahwa mereka adalah manusia.¹ Ketika mereka menciptakan karya seni, pada saat yang sama, mereka juga menciptakan agama. Ini bukan karena mereka ingin menaklukkan alam keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman beragama tentang dunia yang menggetarkan dan mengagumkan. Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan, di tengah derita yang menimpa wujud fisiknya.

Pengalaman-pengalaman besar agama di dunia mempunyai sisi yang berbeda satu sama lain, bukan karena isi, tetapi kadang-kadang lantaran pengungkapannya. Pengalaman ini menjadi ada untuk yang lainnya, hanya dalam tingkat yang diperlukan pasti akan diungkapkan.² Terkait dengan *homo religious* tersebut, tidak jauh berbeda dengan orang yang sedang jatuh cinta,

¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Fadhly Ahmad (Bandung: Mizan, 2002), 20.

²Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984), 89.

ia tidak pernah berharap dapat mengungkapkan perasaan, pemikiran dan instuisinya secara sempurna, hanya tepat bila dikatakan bahwa “kedua macam watak lahiriah yang terpenting dari tingkah-laku manusia adalah pengungkapan dan komunikasi.”

Carl Gustav Jung seorang psikiater asal Swiss mengatakan bahwa, jalan menuju agama adalah jalan menuju keutuhan. Jadi untuk mencapai kesempurnaan bagi seseorang, tidak ada jalan lain kecuali hanya meyakini dan menjalankan agama yang diyakininya dengan penuh.³ Dalam terma-terma metafisika, pengalaman mistik (*mystical experience*), atau *religijs experience* pengalaman beragama, adalah bersifat *Eksoteris*, karena terjadi pada “ruang sebelah dalam” (*innerspace*) manusia. Sedangkan dalam kehidupan manusia, yang *homo religijs* itu, selalu mengembangkan *inner space* dan berhubungan langsung dengan pusat kekuatan kosmik atau dalam bahasa teologi disebut Tuhan.⁴

Joachim Wach menandai, motivasi untuk mengungkapkan Realitas Mutlak atau Tuhan itu. Pertama, adanya suatu sifat yang *eksplosif*. Orang pasti akan memperlihatkan perasaan gembira, susah, perasaan-perasaan segan, takut, dan suka cita yang memenuhi hati si pemuja. Lebih jauh, teriakan keagamaan dapat merupakan Joachim Wach menandai, motivasi untuk mengungkapkan Realitas Mutlak atau Tuhan itu. Lebih jauh, teriakan keagamaan dapat merupakan adanya dorongan untuk mengadakan

³Aris Saefulloh, Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis, *Dakwah dan Komunikasi (KOMUNIKA)*, vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2008, 240.

⁴ Muzairi, Dimensi Pengalaman Mistik (*mystical experience*) dan Ciri-cirinya, *Religi*, vol. x, No. 1, Januari 2014, 51.

kemonikasi dengan pihak lain, melalui suara, kata-kata, isyarat, atau tingkah laku, atau shock, serta memberikan gambaran mengenai apa yang telah dilihat kepada mereka.

Menurut Jung, manusia akan menemukan jiwa keagamaannya yang maksimal, apabila manusia melakukan aktualisasi diri atau ritual-ritual secara mandiri (*khusus*), dan tidak akan diperoleh dengan hanya mengikuti ritual-ritual yang sifatnya kolektif (secara bersama). Lebih dalam, Jung mendefinisikan agama sebagai keterkaitan antara kesadaran dan proses psikis tidak sadar yang memiliki kehidupan tersendiri. Dengan demikian, agama baginya sangat berperan positif dalam penyembuhan dan pengembangan psikologis manusia. Tujuan *sufisme* atau *tasawuf* sebagaimana mistisisme di luar islam, adalah memperoleh hubungan langsung yang disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari *mistisisme*, atau *sufisme*, ialah kesadaran akan adanya komunikasi, atau dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri atau berkontemplasi.⁵

Dalam pandangan Abraham H. Maslow, salah seorang tokoh dan sekaligus pelopor psikologi transendental, mengatakan bahwa seseorang yang mengaktualisasikan dirinya tidak akan lagi tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian dan tidak dicintai.⁶ Seseorang itu sudah terlepas dan tidak lagi terbelenggu oleh kebutuhan duniawi (*basic need*), yang ada hanya kebutuhan mencapai kebenaran atau

⁵K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 22.

⁶Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* terj. Achmad Fawaid & Maufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 20.

dalam bahasa agama disebut “Tuhan”.⁷

Aktualisasi diri terjadi ketika seseorang beranjak naik dari hirarki kebutuhan, ke arah hirarki keberadaan. Melalui aktualisasi diri itulah pada akhirnya seseorang dapat mencapai pengalaman puncak (*peak experience*). Maksud dari pengalaman puncak adalah saat seseorang sedang mengalami ekstase, perasaan bersatunya diri seseorang selaku mikrokosmos dengan alam raya (makrokosmos), hal ini dalam terminologi tasawuf adalah tujuan akhir dari pencaian kebenaran, yaitu penyatuan antara tiga relitas kosmos (*mikrokosmos*, *makrokosmos*, dan *metakosmos*).⁸ Bagi seseorang yang mempunyai kedekatan dengan diri (*mikrokosmos*), dan alam raya (*makrokosmos*), kesadaran seperti itu akan menimbulkan pengalaman keagamaan pada dirinya sendiri, mengenai hubungannya dengan Tuhan (*metakosmos*), yang terefleksikan dalam sikap hidup, baik rasa takut, dan cinta.

Dalam buku *Akulah Angin, Engkaulah Api*, Annemarie Schimmel berkata, bagi manusia yang sadar, ada banyak jalan menjumpai Tuhan, adalah sebanyak jumlah umat manusia.⁹ Kata “jumpa” dalam KBBI, bisa berarti berpandangan, bertemu muka, bersua, dan menghadap. Dan hal tersebut bisa dilakukan dalam banyak cara, berbagai tradisi agama mengajarkan hal tersebut. Dalam sejarah agama Islam, menjumpai Tuhan dengan cara menari

⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 10.

⁸ Ibid., 13.

⁹Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan karya Maulana Rumi*, terj. abdurahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 12.

mungkin tidak biasa. Tetapi fenomena tersebut bisa kita temukan dalam tradisi tasawuf. Tasawuf memberi banyak ruang dan kemungkinan untuk mengekspresikan, bagaimana seseorang beragama.

Tari sufi atau *whirling dance* adalah karya seorang sufi dari Turki, Maulana Jalaludin Rumi, pujangga sufi dari tanah Persia. Tari ini merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta, kasih, dan sayang seorang hamba kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. Salah satu tuntunan Nabi Muhammad untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berzikir. Rumi mengembangkan metode zikir dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tari sufi.

Dalam Islam, para darwis yang terlibat dalam tarian ini mengenakan jubah putih yang melambangkan warna pakaian kematian (kain kafan). Namun, pada awal tarian, pakaian ini ditutupi oleh jubah hitam yang melambangkan pusara. Mereka juga mengenakan tutup kepala yang tinggi cokelat atau putih yang melambangkan batu nisan mereka.

Tarian berawal dengan gerak para sufi mencium tangan pimpinan mereka. Kemudian mereka menanggalkan jubah hitam sebagai perlambang perpisahan mereka dari pusara menuju ke haribaan Sang Pemilik Alam Semesta. Mereka mulai berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan. Gerakan ini melambangkan alam semesta yang selalu berputar mengelilingi garis edarnya masing-masing. Tangan kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas di muka, sedangkan di belakang tangan kiri menghadap ke bawah. Itulah simbol bahwa apa yang mereka dapatkan dari

kemurahan dan kasih sayang Allah mereka sebarkan ke seluruh semesta.

Lalu mereka berputar semakin lama semakin cepat. Melalui tarian itulah para sufi mencapai suatu tingkatan yang terkendali untuk mencapai dan menyentuh puncak kesempurnaan. Keinginan Rumi hanyalah menyatu dengan Allah. Dan, menurutnya, Tuhan bukan menjelma dalam alam semesta, melainkan dalam hati manusia. Karena itulah manusia lebih cenderung menggunakan hatinya dalam berbuat daripada berdasarkan pikiran.

Whirling Darvish, adalah salah satu bentuk ekspresi beragama yang cukup terkenal di Timur maupun di Barat. Seni tari mistik ini, dipelopori Maulana Jalaluddin Rumi, di Turki. Beberapa cendekiawan barat, menggolongkan *Whirling Darvish*, sebagai *Divine Dance* tari ketuhanan. *Whirling Darvish*, juga dikenal dengan *Mevlevi Sema Ceremony*. Dalam bahasa Arab, kata Sema atau *sama'* berarti "mendengar". KBBI menyebutkan, kata kerja "mendengar" adalah menangkap suara (bunyi) dengan telinga.

Melalui medium telinga, penari berusaha fokus dan meraih pada satu titik konsentrasi. istilah *sama'* (mendengar) dalam Tari Sufi, mempunyai kedekatan dengan istilah meditasi, dalam tradisi Buddha, yaitu pemusatan pikiran dan perasaan, bisa juga dilakukan dengan proses 'mendengar' menghayati sesuatu dengan mendengarkan. Dalam hal ini, musik hadrah dan sholawat burdah menjadi medium bagi cara kerjasama ketika para penari sedang menari.

Istilah Tari Sema di Indonesia tidak terlalu dikenal, orang-orang lebih

suka menyebut Tari Sufi. Tidak salah menyebut tari Sema tersebut sebagai Tari Sufi. Karena dalam sejarahnya, para sufilah yang melakoni tarian mistik tersebut, sebagai tari mistikal tari ketuhanan. Hal berharga yang patut penulis apresiasi adalah, Tari Sufi diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai salah satu tradisi agung, tradisi lisan yang tak ternilai harganya.¹⁰

Sebagaimana dalam sejarahnya, tarian ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan ekspresi cinta seorang hamba kepada Tuhan, sertakepada sosok manusia sempurna Nabi Muhammad SAW. Dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana dianjurkan Nabi, adalah dengan cara berzikir. Para pengikut Tarekat Maulawiyah, mengembangkan metode yang berbeda dalam berzikir, yaitu dengan berputar kekiri melawan matahari. Sehingga terciptalah tarian *Sema* atau yang kita dikenal dengan Tari Sufi. Di tengah laju dunia yang begitu pesat, dan terpaan krisis identitas manusia modern, Tari Sufi menjadi titik tolak dari dunia modern. Adanya Tari Sufi yang di tengah-tengah masyarakat yang keranjingan materialisme akut. Tari Sufi juga ikut andil menyemarakkan pertumbuhan laju dunia modern. Terbukti ketika penari Sufi tampil di acara besar, seperti di mal-mal, di kampus Kristen, dan majelis Sholawatan.

Berkaca pada sejarah, Kabupaten Ngawi masih terbawa dalam budaya mataraman atau bisa disebut dengan kerajaan mataram Islam, dimana dalam menyebarkan agama Islam sendiri melalui media budaya tari sufi yang

¹⁰Iqbal M. Ambara, *Maulana Rumi Sang Sufi Humanis* (Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2010), 107.

mengkolaborasikan beberapa unsur mulai dari alat musik dan tari-tarian, kostum dan pembacaan syair atau puji-pujian atas kebesaran Tuhan dan lebih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penulis mempunyai kecurigaan, benarkah Tari Sufi sudah kehilangan spirit ruhaniannya sebagai tari mistik, hal ini pernah disampaikan Annemarie Schimmel dalam bukunya, *Riwayat Hidup Rumi*, bahwa ada sesuatu yang hilang dari tari mistik tersebut. Kasus yang terjadi Indonesia, lebih khusus yang penulis teliti di Majelis Wulidal Musthofa, penulis tidak menganggap hal tersebut sebagai “sesuatu yang hilang” seutuhnya. Karena di Majelis Wulidal Musthofa tersebut baru memulai, atau merintis Tari Sufi sebagai hal yang baru.

Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti Tari Sufi di Majelis Wulidal Musthofa, lebih jauh untuk mengetahui keberadaan tari mistik tersebut. Bagaimana tari mistik tersebut berkembang, eksis, dan berpengaruh?. Serta bagaimana cara mereka menghayati, dan berusaha menghadirkan Tuhan? jika benar bahwa Tari Sufi tersebut adalah tari ketuhanan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya untuk menegaskan kembali, bahwa tari mistik tersebut tidak kehilangan identitasnya sebagai tari religius. Tujuannya adalah kembali keakurumput.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul “Pengalaman Religius *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* Studi Atas Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi”, untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, dari uraian latar belakang diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana monografi dan sejarah penari sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana pertunjukan kesenian *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* atas penari sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana pengalaman religius yang terkandung dalam kesenian *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* atas penari sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana monografi dan sejarah penari sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pertunjukan kesenian *The Whirling*

Dance of Mafia Shalawat atas penari sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman religius yang terkandung dalam kesenian *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.

D. Kegunaan Penelitian

Dari dilakukannya penelitian, *Pengalaman Religius The Whirling Dance of Mafia Shalawat Studi Atas Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi*, diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang:

1. **Manfaat Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dan sebagai memperdalam kajian dan menambah khazanah keilmuan sejarah Islam mengenai *Pengalaman Religius Tari Sufi Mafia Sholawat Studi Atas Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi*.

2. **Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan digunakan sebagai pertimbangan bagi penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi dalam perkembangannya yang akan datang.

3. Manfaat Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta memahami tentang Tari Sufi dan dapat mengetahui perkembangan kesenian tradisional tersebut. Dengan begitu, hasil penelitian ini bisa menjadikan bahan acuan pembelajaran bagi penulis.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Dalam penelitian penulisan karya ilmiah ini terkait dengan sejarah kesenian Islam yaitu yang berjudul “Pengalaman Religius The Whirling Dance of Mafia Shalawat Studi Atas Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi”. Sesuai dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini masuk penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui bentuk tertulis atau tidak tertulis atau juga bisa melalui tingkah laku yang diamati oleh peneliti.¹¹

Pendekatan merupakan hal yang penting yang harus diterapkan penulis agar memahami apa yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan psikologi agama, yaitu sebagai sarana interpretasi untuk memahami kspresi-ekspresi keagamaan pelaku penari sufi,¹² di mana unsur pangalaman beragama dan kesadaran beragama, membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).¹³ Jadi Tarian Sufi sebagai simbol religius, adalah menjadi “pintu masuk” bagaimana

¹¹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2013), 166.

¹²John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Budi Wiyono (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 84.

¹³Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung; Pustaka Setia, 2008), 19.

seseorang memahami dan menghayati agamanya sendiri untuk menguak sedalam-dalamnya jiwa agama mereka.

Kerangka teori berarti memaparkan konsep teoritik secara utuh dan menyeluruh, juga berupaya menyajikannya dengan teori-teori pendukung yang relevan sebagai referensi utama dalam menghayati dan memahami pengalaman religius sebagai konsep ideal umat beragama secara mendalam.

Menurut model psikososial Erik Erikson, kematangan usia seseorang membutuhkan pembentukan identitas koheren dan stabil yang memiliki makna dan nilai dalam masyarakat. Identitas dicapai melalui eksplorasi dan kemudian komitmen, sebuah proses yang didorong dengan mengurangi ketergantungan pada orang tua dan meningkatkan navigasi hubungan di bidang sosial yang lebih luas selama masa remaja dan transisi ke dewasa. Identitas pemuda dan transisi masa depan dipengaruhi oleh pola digitalisasi dari 'media' ke 'media sosial'. Media sosial sebagai kendali pemuda atas presentasi diri dalam peningkatan interaksi sosial, jejaring, dan akses informasi sosial yang lebih luas untuk meminta umpan balik dan mengubah konsep-diri sebagai banteng dalam menghadapi peluang dan tantangan, stabilitas, dan personality serta bentuk pengembangan identitas selama masa transisi menuju dewasa. Untuk itu, kebijakan pembangunan dan lingkungan sosial perlu mempertimbangkan:¹⁴ (1) Memberikan kesempatan kepada Pemuda untuk memanfaatkan internet sesuai kebutuhan dan minat mereka sendiri. (2) Kesadaran presentasi diri pemuda terbentuk pada layar yang sama

¹⁴ Adriana M. Manago. "Media and the Development of Identity" in *Emerging Trend In The Social And Behavioral Science*. Edited by Robert Scott and Stephan Kosslyn. ISBN 978-1-118-90077- 2. John Wiley & Sons, Inc. 2015. 1-11.

dalam mengatur kegiatan dan mengakses program secara komersial. Trend dunia digital menawarkan kesempatan berharga bagi pemuda untuk mengembangkan situs jejaring sosial yang luas dalam jumlah besar sehingga dapat meningkatkan navigasi sosial dan mencerminkan citra diri mereka. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan, sosial media memposisikan pemuda dalam bahaya konstruksi identitas yang memprioritaskan permukaan yang dangkal, daripada substansi identitas.¹⁵

Teori komunikasi milik Mery Jane Collier & Milt Thomas cultural identity theory (CIT) atau teori identitas budaya dipakai sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis tema ini.¹⁶ CIT sebagai salah satu dari beberapa teori yang dikembangkan untuk membangun pengetahuan tentang proses komunikatif yang digunakan oleh individu untuk membangun dan menegosiasikan identitas kelompok budaya mereka dan hubungan dalam konteks tertentu. Mereka menggabungkan etnografi komunikasi dan konstruksi sosial, dari proposal beberapa properti yang berlaku, atau penciptaan, identitas budaya yang jelas dalam teks komunikasi. Mary Jane dan Milt Thomas menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan individu selama berinteraksi dapat mengandung beragam jenis identitas budaya, seperti identitas kebangsaan, ras, etnis, kelas sosial, sex, peran gender, politik. dan agama. Karena individu memberlakukan beragam identitas, maka masing-masing kelompok identitas tidak menyuarakan hal dalam cara yang

¹⁵Phil Zuchkerman, *Masyarakat tanpa Tuhan*, terj. M. Syaifuddin (Yogyakarta; Basabasi, 2018), 106.

¹⁶ Mery Jane Collier & Milt Thomas, "Cultural Identity Theory" in *Encyclopedia of Communication Theory*, Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (ed.), (California: SAGE Publication, Inc., 2009), 260-262.

sama atau memiliki pengakuan yang sama oleh orang lain.

Teori identitas budaya Collier dan Thomas membantu penulis dalam menemukan, pertama, konstruksi relasi-relasi budaya pada penampilan The Whirling Dance of Mafia Shalawat dengan media sosial dan budaya populer. Kedua, menemukan pola-pola The Whirling Dance of Mafia Shalawat dalam mengkonstruksi identitas pemuda Nahdliyin Indonesia melalui eksplorasi, dan komitmen pada nilai-nilai agama, ideologi, politik, sosial, budaya, serta pemanfaatan budaya populer dan media sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis bermaksud memaparkan literatur-literatur yang memuat data tentang Pengalaman Religius Tari Sufi sudah pernah dituliskan oleh beberapa mahasiswa dan penulis, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, maupun buku. Namun, pembahasan mengenai “Pengalaman Religius Tari Sufi Mafia Sholawat Studi Atas Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi” masih belum ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi Choiriyah, tahun 2009 yang berjudul “*Refleksi Jalaluddin Maulana Rumi Terhadap Tari Mistis Sema Pada Tarikat Naqsyabandiyah Haqqani (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia, Depok)*.”¹¹ Mengulas tentang sejarah berdirinya Tarikat Naqsyabandiyah Haqqani, masuknya ke Indonesia, perjalanan spiritual mursyid dan dzikir Tarikat Naqsyabandiyah. Juga mengulas tentang sejarah

tarian Sema Maulana Maulana Rumi sebagai dzikir tarikat yang menggunakan musik.¹⁷

Skripsi Mohammad Zainuddin, tahun 2015 yang berjudul “*Pondok Pesantren Tasawuf, Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta)*.”¹⁸ Skripsi ini mengulas Pesantren Tasawuf yang berbasis tradisional, yang mengkususkan diri mengkaji pemikiran-pemikiran sufistik Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan al-Ghazali. Secara keseluruhan mengupas sejarah pesantren—dan kontribusi pesantren tasawuf kepadamasyarakat.

Buku Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk.¹⁹ Buku ini cukup kompleks menjelaskan garis besar sejarah tasawuf klasik, tarekat, manusia dan kesempurnaannya, tarekat-tarekat sufi dan jamaahnya, tasawuf teosofis, mawar dan burung bulbul: persajakan mistik Persi dan Turki, tasawuf di Indonesia Pakistan, dan yang paling penting bagi penulis adalah penjelasan mengenai *sama*, cinta dan proses peleburannya dengan Tuhan dalam mistisisme Islam.

Buku Annemarie Schimmel, *Dunia Maulana Rumi Hidup dan Karya*

¹⁷Choiriyah, “*Refleksi Jalaluddin Maulana Rumi Terhadap Tari Mistis Sema Pada Tarikat Nagsyabandiyah Haqqani*”, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia, Depok, 2009, 21-42.

¹⁸Mohammad Zainuddin, “*Pondok Pesantren Tasawuf, Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, 25.

¹⁹Shandy Ahmad, “*Dimensi Mistik dalam Islam*” terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 184.

Penyair Besar.²⁰Buku ini mengajak kita mengenal warisan-warisan kultur Konya, tempat Maulana Jalaluddin Rumi pernah hidup, jugakarya-karya MaulanaRumidenganseluruhaspeknya.Kapanmemulai hidup sebagai mistikus dan bertemu dengan Syamsuddin at-Tabrizi, serta kapan menciptakan puisi-prosa, dan bagaimana konsep-konsepsufistiknya.

Jurnal yang ditulis Komarudin, *Pengalaman Bersua dengan Tuhan: Perspektif William James dan al- Ghazali*, (Walisongo,volume20, Nomor 2, November 2012).¹⁶ Dalam jurnal ini, Komarudin mengurai pengalaman religius dua tokoh psikologi dan sufi, dan ia mengaitkan dua disiplin ilmu itu: Tasawuf dan Psikologi. Mencari saripati—agar kedua disiplin ilmu tersebut salingbersentuhan.

Hasil telaah dari Skripsi, jurnal dan buku-buku di atas mempunyai kedekatan dengan judul yang dikaji penulis. Namun tujuan peneliti melakukan penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan dan menganalisis dengan pendekatan dan teori yang berbeda. Penulis memfokuskan pada pengalaman pelaku ritual Tari Sufi, bagaimana mereka menghayati dan merasakan kehadiran Tuhan ketika sedang melakukanritual.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu mengungkap fakta dengan pengamatan dan wawancara. Mengingat pada umumnya suatu karya ilmiah adalah hasil penelitian secara ilmiah yang bertujuan untuk

²⁰Anne Ahmar, “*Dunia Maulana Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar*”(Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), 97.

menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenarannya.²¹ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian fenomenologi agama. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan cara deskriptif: ucapan, tilisan dan perilaku yang diamati dari orang atau subjek itu sendiri.²² Adapun langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu proses atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Tahapan pengumpulan data ini yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah dengan pengamatan dan pencatatan, yaitu melakukan observasi secara menyeluruh terhadap pola perilaku santri dan Penari Sufi, bahkan jika diperlukan jamaah pengajian di Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi tersebut.

b. Interview (Wawancara)

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara penanya dengan responden dan dilakukan secara sistematis dan teratur. Dalam metode ini penulis akan melakukan wawancara kepada;

1) Pengasuh Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal, Kabupaten

²¹Sutrisno Hadi, *metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), 3.

²²Arif Furhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

Ngawi

Untuk mengetahui latar belakang berdirinya majelis, apa itu Tarian Sufi dan bagaimana perkembangannya di pesantren tersebut.

2) Kepada beberapa santri pelaku Penari Sufi

Untuk mengetahui sejauh mana penari mengetahui tarian tersebut, kenapa tertarik dan bagaimana melaksanakan ritual tersebut.

3) Kepada jamaah pengajian dan santri non pesantren

Untuk mengetahui pola keagamaan mereka, bagaimana mereka menanggapi tarian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi di sini meliputi materi bahan seperti: fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.²³ Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data melalui Skripsi, buku, Jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan sufisme, terlebih mengenai sejarah Tarian Sufi dari Persia sampai Indonesia.

2. Metode Analisis Data

Analisis data dimulai dari pengumpulan data sedemikian komplit, lengkap dan pasti.²⁴ Menganalisis data, yaitu mensistematisasi data yang sedang diteliti. Untuk itu penulis membaca, mempelajari dan menelaah data yang

²³M. Djunaidi Ghouny & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 199.

²⁴Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UiN Malik Press, 2008), 351.

telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang terkumpul serta data-data lainnya. Kemudian memodifikasi data secara keseluruhan, dan ditelaah agar dapat dikategorisasikan sesuai dengan tipe masing-masing. Kemudian penulis menyajikan dan merangkan sebagaimana adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan diarahkan untuk hasil yang jelas. Dalam penelitian ini penulis membagi lima bab dan beberapa sub bab. Dengan adanya sub pada setiap babnya, akan memberikan gambaran yang lebih spesifik sehingga penjelasan setiap babnya terarah, jelas dan mudah untuk dipahami. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

Pembahasan diawali dengan Bab pertama, memaparkan secara umum segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlangsungan penelitian yang meliputi:

Bab Pertama akan memaparkan pendahuluan yang mana berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua akan memaparkan tentang Monografi Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dan Sejarah Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kencal Kabupaten Ngawi.

Bab Ketiga akan memaparkan tentang pertunjukan kesenian tari sufi

majelis wulidal musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.

Bab Keempat akan memaparkan perkembangan dan nilai yang terkandung dalam kesenian tari sufi majelis wulidal musthofa di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.

Bab Kelima yakni penutup, didalamnya terdapat suatu kesimpulan dari beberapa sub bab dan saran. Serta daftar pustaka, dan lampiran gambar.

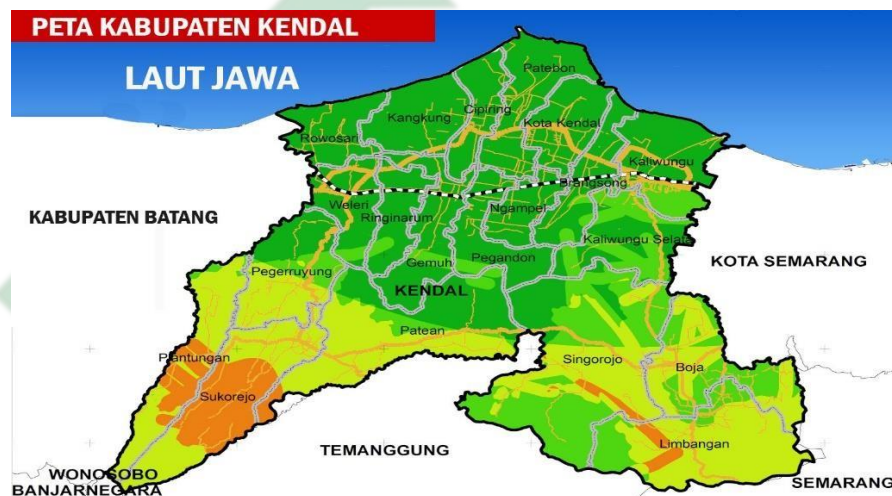


BAB II

MONOGRAFIDAN SEJARAH PENARI SUFI MAJELIS WULIDAL MUSTHOFA DI KECAMATAN KENDAL, KABUPATEN NGAWI

A. Gambaran Umum Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

1. Letak Geografis Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi (Sumber PDF profil Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi). Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Secara geografis Desa Kendal terletak pada posisi $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Ngawi tahun 2014, selama tahun 2014 curah hujan di Desa Kendal rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi.

Secara administratif, Desa Kendal terletak di wilayah Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Disebelah Utara berbatasan dengan desa Dadapan Kecamatan Kendal. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidorejo kecamatan Kendal. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Ploso Kecamatan Kendal, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Patalan Kecamatan Kendal. Jarak tempuh Desa Kendal ke ibu kota kecamatan adalah 0,5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 32 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam.

Luas Wilayah Desa Kendal adalah 695,676 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 157,280 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 454,659 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 77,807 Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 2 Ha, sekolah 2,520 Ha, olahraga 1,56 Ha, dan tempat pemakaman umum 2,111 Ha. Wilayah Desa Kendal secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Secara prosentase kesuburan tanah Desa Kendal terpetakan

sebagai berikut: sangat subur 224,659 Ha, subur 205 Ha, sedang 25 Ha, tidak subur/ kritis 0 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8 ton/ ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini. Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti mangga, pepaya, melon dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan (income) yang cukup handal bagi penduduk desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman handalan.

Kondisi alamyangdemikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDB) terbesar yaitu Rp 10.511.860.000 atau hampir 45% dari Produk Domestik Desa Bruto (PDDB) Desa yang secara total mencapai Rp. 22.607.605.000. Kondisi perumahan masyarakat Desa Kendal sebagian besar masih kurang layak huni. Dari 2.618 buah rumah yang ada, hanya sekitar 806 buah rumah saja yang terbuat dari tembok, sementara lainnya dari papan kayu dan bambu. Mengingat kondisi ekonomi masyarakat desa Kendal \pm 65 % masih kurang mampu. Maka pilihan utama pembangunan desa Kendal adalah usaha ekonomi produktif dan peningkatan SDM.

2. Kondisi Demografis Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Menurut data yang diperoleh dari Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Dalam Angka Tahun 2020, jumlah penduduk Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi pada akhir tahun 2019 tercatat sebanyak 949.911 jiwa yang tersebar di 19 Desa. Dengan rincian sejumlah 467.424 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan sejumlah 482.487 jiwa merupakan penduduk perempuan, dengan sex ratio sebesar 97% artinya bahwa setiap 100 penduduk wanita terdapat sekitar 97 penduduk laki-laki. Dibandingkan dengan tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Ngawi bertambah sebesar 17.236 jiwa atau meningkat sebesar 1,92%. Wilayah desa dengan jumlah penduduk terbesar adalah desa Karanggupito dengan 90.510 jiwa yang kemudian diikuti wilayah desa Karangasem sebanyak 86.850 jiwa, sedangkan wilayah desa dengan jumlah penduduk terkecil adalah desa Karangasem yaitu sebanyak 26.545 jiwa.

3. Kondisi Perekonomian Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Sampai dengan tahun 2020 perekonomian Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi masih didominasi sektor pertanian. Sumbangan sektor ini terhadap total PDRB sampai dengan tahun 2019 sekitar 36,9%. Sektor ini memang menjadi sektor unggulan bagi Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan luasnya wilayah pertanian di Kabupaten Ngawi yang mencapai 72% dari seluruh luas wilayah di Kabupaten Ngawi. Namun demikian sumbangan sektor ini

terhadap PDRB dari tahun ketahun mengalami penurunan walaupun sebenarnya secara produksi mengalami pertumbuhan. Sektor lainnya yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap perekonomian di Kabupaten Ngawi adalah sektor perdagangan. Dalam kurunwaktu 5 tahun terakhir sektor ini menyumbangkan lebih dari 25% dari totalPDRB.

Kecamatan Knedal Kabupaten Ngawi juga mempunyai komoditas peternakan. Peternakan yang dikembangkan oleh warga di Kabupaten Jombang meliputi: ayam pedaging, ayam petelur, ayam kampung, sapi potong, kerbau, kambing dan itik. Kabupaten Jombang merupakan penyuplai utama komoditas tanaman pangan di Jawa Timur dan didukung oleh puluhan pasar, baik yang konvensional maupun pasar modern.

4. Kondisi Pendidikan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Selain itu Kabupaten Ngawi mempunyai sebutan kota “Ngawi Ramah”, yang mana terdapat banyak lembaga pedidikan Islam baik formal maupun non-formal. Di Kecamtan Kendal banyak yang bersekolah didalam kabupaten Ngawi maupun diluar kabupaten Ngawi Tidak hanya maju di bidang pendidikan Islamnya, juga terdapat pendidikan umum formal dan non formal, negeri dan swasta. Dari jenjang kelompok bermain sampai perguruan tinggi.

5. Kondisi Sosial Keagamaan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Agama dan Kepercayaan Dalam data pemerintahan kabupaten Jombang tahun 2010, Macam-macam agama dan kepercayaan masyarakat kabupaten Jombang terdapat 6 macam , dengan rincian sebagai berikut:²⁵

Agama dan Kepercayaan	Jumlah
Islam	297.544
Kristen Protestan	8.124
Katholik	217
Hindu	684
Budha	728

Tabel 2.5. Profil Kabupaten Ngawi: agama dan kepercayaan daerah kabupaten Ngawi.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa mayoritas agama masyarakat kabupaten Ngawi adalah Islam. Terdapat juga sarana peribadatan di kabupaten Jombang yaitu data tahun 2010, dengan rincian sebagai berikut:²⁶

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	19
Mushola	25
Gereja Protestan	1
Gereja Katholik	1
Pura/Kuil/Sanggah	1

Tabel 2.6. Profil Kabupaten Ngawi: sarana peribadatan daerah

²⁵Bappeda Kabupaten Jombang, "Profil Kabupaten Jombang: Agama Dan Kepercayaan Daerah Kabupaten Jombang", Sumber: bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/format-data-kabjombang-2011, (02 juni 2019).

²⁶ Ibid., 29.

kabupaten Ngawi.

6. **Kondisi Kesenian Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi**

Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi juga memiliki kesenian tradisional khas yang memang warisan dari nenek moyang yang perlu di lestarikan; diantaranya kesenian Ludruk Besutan, Wayang Topeng Jatiduwur, Jaranan Dor, dan Gambus Misri, Tari Sufi. Minimnya upaya pelestarian dari pemerintah dan kurangnya wadah prasarana yang memang Ngawi belum ada gedung keseniannya serta kurangnya peminatan untuk melihat seni tradisional yang kalah saing dengan seni modern sehingga mengakibatkan memudar, adapula yang memang dinyatakan sudah punah. Dalam hal ini upaya penyelamatan dari pihak pemerhati kesenian Ngawi mengembalikan kejayaannya. Adapun beberapa upaya revitalisasi kesenian, salah satunya dilakukan oleh mahasiswa UNIPMA.²⁷

B. Sejarah Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofa di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Pencetus pertama kali tari Sema ini adalah seorang penyair sufi yang bernama Jalaluddin Maulana Rumi atau yang lebih populer dikenal dengan nama Jalaluddin Rumi. Beliau lahir di Balkh-Afghanistan, pada 6 Rabi' Al-Awwal tahun 604 H/ 30 November 1207 M dan wafat pada 5 Jumad Al-Tsaniyah 672 H/ 17 Desember 1273 di Konya-Turki. Ayahnya Baha' Walad

²⁷ Haendra, wawancara, 28 September 2021.

adalah seorang ulama yang terkenal, ahli fiqh sekaligus seorang sufi yang menempuh jalan Tasawuf. Menurut tradisi nenek moyangnya, Rumi tergolong masih begitu muda ketika mulai belajar ilmu-ilmu eksoterik. Beliau mempelajari berbagai keilmuan dari tata bahasa arab,ilm persajakan, Al-Qur'an, fiqh, ushul fiqh, tafsir, sejarah, teologi, filsafat, logika, matematika, dan astronomi.

Pada saat ayahnya meninggal dunia pada tahun 628 H/1231 M, dia telah menguasai bidang keilmuan tersebut. Namanya pada waktu itu sudah dapat dijumpai dalam sederetan para ulama ahli dibidang hukum pada mahzab Hanafi. Karena keilmuan tersebut tidak diherankan pada usia 24 tahun, dia sudah diminta untuk menggantikan tugas ayahnya untuk menjadi dari sekaligus rujukan hukum Islam.²⁸

Ketika Rumi telah menggantikan kedudukan ayahnya nampaknya dia telah menguasai ilmi-ilmu disiplin kerohanian dan ilmu-ilmu eksoterik sufisme, bahkan terdorong kearahnya. Sampai beliau bertemu dengan seorang yang bernama Burhan Al-Din Tirmidzi, dia murid kesayangan ayahnya, dia datang dari Konya pada tahun 629 H/1232 M hingga wafatnya pada tahun 638 H/1240 M, dibawah bimbingannya Rumi menjalani disiplin rohani.

Setelah kematian Tirmidzi, Rumi terus menjalankan tugasnya, terus mengajak dan membimbing orang-orang Konya. Beliau menjadi begitu terkenal dan paling dihormati dikalangan ahli hukum (fuqaha). Meskipun demikian, beliau tetap menjalani kehidupan ohani sebagai seorang sufi,

²⁸ Hanifah Hikmawati, Andrik Purwasito, Titis Srimuda Pitana, "Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya di Masyarakat Ngawi" dalam *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol 11 No. 2* 2017, 1-17.

bahkan pada masa itu sebagaimana yang disebutkan oleh S.H Nashr, Rumi telah menjadi seorang guru sufi sejati. Semuanya berubah manakala seorang yang berpenampilan aneh yang bernama Maulana Syamsudin Al-Tibrizi datang ke Konya pada tahun 642 H/1244 M. Syams-i Tibrizi sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan Rumi. Syams-i Tibrizi lah yang menyebabkan Rumi berubah dari seorang ahli hukum yang tenang menjadi seseorang yang mabuk akan cinta tuhan.

Setelah kurang lebih dua tahun Syams senantiasa mendampingi Rumi, sampai suatu ketika Syams tiba-tiba pergi meninggalkan kota Konya. Hal itu menyebabkan Rumi dilanda kecemasan. Kemudian Rumi membujuknya dan pada akhir Syams kembali ke Konya, namun tidak lama kemudian Syams kembali meninggalkan Rumi sekitar tahun 645 H/1247 M dia kembali menghilang. Di sinilah puncak dimana Rumi merasa kehilangan seorang guru spiritual yang sangat dicintainya, Syamsudin Tabrizi. Ia adalah seorang guru sufi misterius yang bagaikan magnet mampu menyedot seluruh perhatian Rumi, hingga orientasi spiritual Rumi berubah secara dramatis dari seorang teolog dialektis menjadi seorang penyair sufi.²⁹

Setelah kepergian Syams, Rumi selalu melakukan tarian di tengah-tengah kota Konya pada waktu pagi hari. Tarian ini salah satu ritual yang dilakukan Rumi untuk mengenang kepergian Syams dan juga rasa cintanya kepada Tuhan yang begitu mendalam. Bagi Rumi menari adalah cinta, dan ia tak

²⁹ Ngadhimah, *The Spirituality of Mafia Shalawat; A Crisis Solution of Modern Society*” dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 175*, conference 1 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/175/1/012181/meta> doi:10.1088/1755-1315/175/1/012181

berhenti menari karena ia tak pernah berhenti mencintai Tuhan. Hingga tiba saatnya pada 17 Desember 1273 ia dipanggil sang Maha Kuasa dalam keadaan diliputi cinta ilahi, Kemudian tari ini terus dikembangkan oleh Tarekat Maulawiyah yang kemudian menjadi seni yang dipertontonkan pada setiap bulan Desember di Konya Turki , khususnya di Museum Rumi pada tanggal 12 Desember yang mana untuk mengenang sang maestro Maulana Jalaluddin Rumi. Semua ini meninggalkan warisan pemikiran spiritual yang banyak menginspirasi umat Islam. Tari Sema adalah salah satu inspirasi yang ditinggalkan Rumi yang merupakan paduan warna dari tradisi, sejarah, kepercayaan, dan budaya Turki.³⁰

Tari Sufi Jepara merupakan sebuah kelompok Tari Sufi atau Sema yang terbentuk pada tahun 2010. Berawal pada saat ada acara Jepara Bersholawat bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalul qiyam dimana ada beberapa Dharwish (murid thoriqoh) menari berputar-putar. Pada saat itu, Abdul Rahman (salah satu narasumber) hanya bisa terpana kagum, serta bertanya dalam hati bagaimana teknik agar menarikan tarian Sema ini tidak pusing. Terbayang olehnya saat itu, untuk bisa menari seperti itu, dan harus bisa menari seperti itu. Beberapa bulan kemudian Abi Husna baru tahu tarian itu dinamakan tari Sema atau di Indonesia terkenal dengan nama Tari Sufi. Dimana tarian tersebut merupakan praktek ritual dzikir Tarekat Maulawiyah dari Maulana Jalaluddin Rumi.³¹

³⁰ Suzanne Naafs & Ben White dalam “Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia,” *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2 September 2012, 89-106.

³¹ Pam Nilan, “The Risky Future of Youth Politics in Indonesia,” in *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* , Volume 38 Issue 1 (2004), 190

Tanpa sengaja saat membuka jejaring sosial, Abi Husna melihat foto K.H. Drs. Amin Budi Harjono Semarang sedang menari sufi. Abi Husna langsung berkenalan dan minta diajarkan tari tersebut, beliau menyanggupi dan berjanji jika ada acara di Jepara beliau akan mampir ke Pondok Pesantren Nailun Najah untuk mengajar tari Sema. Pada akhirnya ketika beliau mengisi pengajian di Masjid Baiturrohman 2 Robayan, beliau mampir dan mengajari beberapa orang termasuk Abi Husna, dan meminta untuk menyebarkan tari ini kepada siapa saja dan beliau meminta agar Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan dijadikan basis latihan tari ini.

Setelah latihan singkat tersebut, beberapa pengurus dan santri sepakat setiap malam Jum'at latihan bersama. Pusing, terjatuh, muntah-muntah bahkan kepala terbentur tembok, menjadi awal ujian latihan. Setelah latihan pasti kepala pusing, perut mual sampai berhari-hari. Abi Husna mengunduh video dari Youtube untuk digunakan referensi latihan. Suatu ketika Pak Kiai Budi, mengajak teman-teman Pondok Pesantren Nailun Najah untuk tampil di berbagai acara pengajian yang beliau isi. Walaupun gerakan masih kaku, tidak enak dilihat, belum mempunyai kostum Whirling atau tari Sema, hanya bersarung dan berpeci kuncung, inilah yang menjadikan semangat untuk tidak putus asa dalam latihan.³²

Beberapa bulan kemudian beberapa anggota kelompok Tari Sufi Jepara menghadiri acara tari sufi di Jakarta. Tanpa sengaja mereka bertemu dengan salah satu anggota tarekat Maulawiyah yang ada di Jakarta kemudian

³² Malik, *wawancara*, 28 September 2021.

berkenalan. Diketahui bahwa Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Jalaludin Rumi dan mereka yang mengembangkan tari sema setelah Maulana Jalaluddin Rumi meninggal. Tarekat Maulawiyah merupakan tarekat yang mengkhususkan tari sema hanya untuk anggota tarekat Maulawiyah itu sendiri dan sudah di bai'at serta tidak untuk dipentaskan diluar tarekat Maulawiyah.³³

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kelompok Tari Sufi Jepara meminta izin untuk membawa dan mengembangkan tari Sema di luar Tarekat Maulawiyah tanpa mereka harus mengikuti atau masuk ke Tarekat Maulawiyah. Tarekat Maulawiyah mengizinkan, sehingga kelompok Tari Sufi Jepara terbentuk dan mulai mengembangkan tari Sema di Jepara. Tujuan awal kelompok Tari Sufi Jepara yaitu untuk menyalurkan hobi kesukaan terhadap tari Sema. Selain itu kelompok Tari Sufi Jepara juga memotivasi agar tari Sema juga berkembang di luar daerah Jepara (hasil wawancara dengan Abdul Rahman). Sampai saat ini jumlah penari di kelompok Tari Sufi Jepara sekitar 17 orang dan hampir semua merupakan santri dari Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy yang mana pesantren tersebut merupakan tempat latihan mereka.

C. Fungsi Tari Sufi Mafia Sholawat

1. Sebagai Hiburan

Tari sebagai media hiburan harus bervariasi sehingga tidak

³³ Rifqy, *wawancara*, 28 September 2021.

menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi musik yang enak dan mengasyikan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara menarik. Tari memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari Sema merupakan gerak tari yang hanya berputar berlawanan arah jarum jam, mengenakan jubah panjang dan penari terus berputa-putar. Tari Sema yang berasal dari Turki ternyata dipelajari oleh kelompok Tari Sufi Jepara dan sering diminta pentas dalam berbagai acara. Dalam penyajian tari Sema yang ditarikan oleh kelompok Tari Sufi Jepara terkait berbagai kepentingan salah satunya terkait dengan kepentingan hiburan, sehingga kostum yang digunakan pun tidak selalu berwarna putih tetapi berbagai macam warna.³⁴

Hiburan yang dimaksud adalah kelompok Tari Sufi Jepara menggunakan tari Sema Jalaluddin Rumi ini untuk menghibur para penikmat tari yang berupa pentas-pentas diacara hari besar agama islam, acara pernikahan, acara pembukaan festival baca puisi AMM CUP di pendapa kabupaten Jepara, acara pembukaan formula 1 di Singapura, video clip religi, pelantikan pendeta GITJ Jepara dan sebagainya.

2. Sebagai Media Dzikir dan Dakwah

Dzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu meditasi komunikasi antara hamba dan Tuhan. Dzikir kepada Allah SWT bernilai

³⁴ Asef Bayat dan Linda Harrera, "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times" in *Being Young and Muslim: New Cultural Politic in The North and Shouth*, (Oxford University Press, 2010), 17, 129.

tidak lebih besar dibanding ibadah lainnya, sebab dzikir itu sendiri merupakan ibadah dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Islam, ada berbagai macam cara dan metode untuk melakukan dzikir, sesuai dengan aturan yang telah diberikan oleh sang guru spiritual. Rasulullah SAW tidak pernah menetapkan suatu aturan atau metode yang khusus tentang tata cara berdzikir, sehingga banyak sahabat, Tabi'in dan para ulama setelahnya dalam berdzikir tidak terpaku oleh suatu aturan. Rasulullah SAW hanya memberikan gambaran secara global tentang cara berdzikir, sebab dzikir sangat erat kaitannya dengan sisi esoteric, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan dunia batin atau bersifat mistis.³⁵

Ada tiga jenis orang yang berdzikir, orang yang berdzikir kepada Allah SWT dengan lisannya sedangkan hatinya lalai, dzikir semacam ini adalah zalim, yang tidak mengetahui apapun dzikirnya dan tidak mengetahui apapun tentang yang disebutnya. Orang yang berdzikir disertai dengan hadirnya hati, dzikir semacam ini penuh perhitungan.

Jenis yang ketiga adalah orang yang berdzikir kepada Allah SWT dengan hatinya, hatinya dipenuhi dengan Allah dan lisannya tidak mengucap apapun.

Dunia mistis adalah dunia yang sangat berkaitan dengan pengalaman batin. Pengalaman-pengalaman batin yang dialami beberapa tokoh sufi, agaknya menjadi tanda tanya besar bagi kalangan orang awan, tidak jarang apa yang mereka lakukan sangat menaruh perhatian bagi kalangan

³⁵ Adriana M. Manago. "Media and the Development of Identity" in *Emerging Trend In The Social And Behavioral Science*. Edited by Robert Scott and Stephan Kosslyn. ISBN 978-1-118-90077-2. John Wiley & Sons, Inc. 2015. 1-11.

ulama syariah adalah melakukan sebuah dzikir dengan tari yang diiringi oleh musik.

Kelompok Tari Sufi Jepara melakukan tari Sema dengan diiringi oleh musik. Tari Sema tersebut ditarikan sebagai metode. Hal ini seperti yang dikatakan salah satu anggota Tari Sufi Jepara (hasil wawancara dengan Rifqi Husnun Elisyia) “tari Sema yang kita lakukan berfungsi sebagai media berdzikir”. Sebelum berdzikir kelompok Tari Sufi Jepara terlebih dahulu melakukan prosesi dasar seperti wudhu, menata rapi kostum sebelum digunakan, mencium kostum tari Sema, lalu menggunakannya, setelah itu memulai tari Sema sambil berdzikir.³⁶

Dzikir ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa oleh pemimpin majelis dzikir, setelah itu salah seorang penari menendangkan syair-syair Rumi dan dimulailah tari Sema dengan diiringi musik seruling (Ney), para murid mulai menari berputar dengan gerakan tubuh memutar berlawanan dengan arah jarum jam, konon perputaran melawan arah jarum jam ini untuk menyatukan diri dengan sang pencipta) dengan melantunkan ayat-ayat suci al-quran, shalawat nabi, syair puisi Jalaluddin Rumi dengan diiringi musik Ney (hasil wawancara dengan Rifqi Husnun Elisyia).

Tidak hanya untuk berdzikir, tari Sema ini juga digunakan kelompok Tari Sufi Jepara untuk berdakwah. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam tari Sema ini, salah satunya nilai pendidikan.

³⁶ Mery Jane Collier & Milt Thomas, “*Cultural Identity Theory*” in *Encyclopedia of Communication Theory*, Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (ed.), (California: SAGE Publication, Inc., 2009), 260-262.

Dakwah tersebut juga terlihat pada pementasan kelompok Tari Sufi Jepara yang tidak hanya ditempat acara islami tetapi juga di tempat seperti di gereja GITJ Jepara, ini menunjukkan kalau islam itu memiliki rasa toleransi yang besar terhadap umat yang berbeda keyakinan(hasil wawancara dengan Abdul Rahman).

Sisi positif dalam tari Sema, untuk menggambarkan begitu damai dan indahny Islam bagi mereka.Tari Sema bisa menjadikan solusi untuk sebuah kedamaian. Menerangkan ke Barat, bahwa islam dengan peradaban dan seninya bisa dinikmati dengan penuh ketenangan. Tidak harus dihantui perasaan takut, dan mengerikan sekeliling Islam, karena seni bisa dinikmati oleh semua kalangan, tidak hanya khusus golongan-golongan tertentu.

Dengan demikian, perdamaian bisa diciptakan dengan baik, lewat budaya tari Sema. Di mana orang-orang yang menganggap negatif dan kurang paham tentang agama islam tidak melihat lagi peradaban Islam yang mengerikan, tetapi mereka tertarik dengan peradaban islam yang kaya dengan seni budaya. Semoga, tari Sema bisa membangkitkan peradaban Islam yang damai, penuh kecintaan, penuh persahabatan, dan penuh kasih sayang. Karena memang, pendahulunya mengajarkan seni itu untuk ilustrasi kasih sayang dan cinta. Terhadap Sang Pencipta yang Maha Tinggi.

BAB III

**PERTUNJUKAN KESENIAN THE WHIRLING DANCE OF MAFIA
SHALAWATMAJELIS WULIDAL MUSTHOFA DI KECAMATAN
KENDAL KABUPATEN NGAWI**

Nahdlatul Ulama' selanjutnya disebut NU, didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1334 H. bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926.³⁷ Awal kelahiran Nahdlatul Ulama' sangat kental dengan nuansa politik, dalam perkembangannya diskursus yang dikembangkan meliputi: Aqidah, Fiqih, Tasawuf dan Politik³⁸ untuk mempertahankan ideologi Ahlu Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA), bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan al-Qur'an dan Hadits). Ada tiga substansi ajaran, yaitu (1) Bidang-bidang hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), dalam praktiknya para Kyai NU menganut madzhab Syafi'i. (2) Bidang tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁷ Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama' adalah kondisi transisi dari keterpurukan menuju kepada penyadaran pemahaman keagamaan umat, puncaknya pada tahun 1924, Sarif Husain penguasa Sunni sebagai raja Hijaz (Makkah) pada waktu itu ditaklukkan oleh Abdul al- Aziz ibn Saud yang beraliran Wahabi. Karena itu Makkah menjadi tren reformasi ajaran agama Islam dengan menekankan wawasan Islam sebagai falsafah hidup berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Tersebarlah berita bahwa para penguasa baru ini akan menghilangkan Madzhab yang ada dengan menggelar muktamar khilafiyah sebagai ganti Daulah Usmaniyah. Dengan mengundang pada ahli umat seluruh negara Islam diundang melalui perwakilannya, termasuk Indonesia. Utusan direkomendasi adalah HOS Cokro Aminoto (Syarikat Islam), Kyai H. Mas Mansyur (Muhammadiyah) serta Kyai H. Wahab Hasbullah (pesantren- ditolak karena tidak mewakili organisasi tertentu). M, Muhammad Sodik, *Dinamika Kepemimpinan NU* (Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 2004), 40.

³⁸ Ridwan, *Paradigma Politik NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 101.

Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. (3) Bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi al-Baghdadi.³⁹

Pola dakwah NU sebagai salah satu organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia, semenjak kelahirannya sembilan puluhan dua tahun silam senantiasa menghindari pendekatan negasional, menekankan pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap khazanah budaya nusantara. Diilhami pola dakwah Wali Songo yang berhasil “mengawinkan” lokalitas budaya dengan universalitas agama (Islam).

Pola dakwah NU yang demikian sangat kondusif bagi dua hal yang sangat di butuhkan dalam konteks pluralisme, yaitu:⁴⁰Pertama, perekatan identitas kebangsaan, menghargai keragaman budaya dengan membawa watak pluralis. Hal ini memunculkan kaidah hukum Islam “al’ādah muhakkamah” yang memberi peluang besar pada tradisi apapun untuk dikonfersi menjadi bagian hukum Islam selama tidak merusak kemaslahatan. Secara statistik NU tergolong mayoritas, kehormatan Islam di Indonesia akan selalu dijaga lewat cara-cara yang bisa diterima oleh kelompok lain, bukan ditegakkan dengan sebuah penindasan ataupun pengingkaran terhadap kepentingan dan eksistensi komunitas masyarakat manapun, yang pada gilirannya, cara-cara ini dapat memberi sumbangan besar bagi upaya perekatan identitas bersama sebagai bangsa. Kedua; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

³⁹ Tiga Substansi ajaran ASWAJA ini dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri dalam *Laode Ida, NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2004), 7. Ridwan, *Paradigma Politik NU*, 95.

⁴⁰ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama Di Tengah Agenda Persoalan* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 60.

Penampilan Islam yang akomodatif sebagai bukti totalitas pemahaman terhadap agama yang diyakini mampu menjadi rahmat bagi semua orang (rahmatan lil 'alamīn). Hal ini berdampak positif bagi upaya penegakan nilai-nilai kemanusiaan dibandingkan sikap beragama yang eksklusif yang bisa mereduksi hak-hak asasi masyarakat karena berpotensi memonopoli kebenaran serta gampang menyulut kekerasan berbasis agama.

Pola dakwah NU yang menekankan perekatan identitas kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menjadi marwah Komunitas Mafia Sholawat didirikan pada 09 November 2013 di Kabupaten Ngawi, tahun 2019 berkembang meluas di wilayah Indonesia. Maksud istilah Mafia Shalawat adalah manunggaling fikiran lan ati ing ndalem Sholawat atau bersatunya hati dan fikiran dalam bersholawat. Komunitas ini awalnya didirikan oleh badan otonomi Nahdlatul 'Ulama (Banom NU), Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pemudi Nahdlatul Ulama (IPPNU), dilatarbelakangi seringkali terjadi tawuran pemuda antar Peguruan Pencak Silat. Ide ini diakomodir oleh KH. Muhammad Sugeng Hariono¹⁶ dan KH Mohammad Ali Sodikin (Gus Ali) dari Semarang yang sering singgah di Camp Mafia Shalawat Ngawi.

Tujuan Mafia Shalawat menurut Gus Ali adalah: 1) Melalui bacaan sholawat diharapkan tidak ada permusuhan dan tawuran antar pemuda, tercipta suasana guyub-rukun antar Badan Otonom pemuda NU meliputi IPNU, IPPNU, Banser, GP Anshor, PMII; 2) Menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme di kalangan pemuda NU; 3) Membangun ideologi Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah kepada generasi muda penerus Nahdlatul 'Ulama.

The Whirling Dance of Mafia Shalawat atas penari sufi majelis wulidal musthofa merupakan hasil adopsi dari The Whirling Dervises pada tarekat Maulawiah dengan mengambil teknik tarian berputar bersumber dari al-Matsnawi karya Jalaluddin Rumi, beradaptasi dengan budaya Jawa dalam busana dan bahasa, serta tarekat Alawiyah sebagai tarekatnya habaib yang menekankan dzikir Nabawi yakni, jamaah harus memperbanyak bacaan Shalawat sebagai bukti cinta dan kerinduan kepa Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW.⁴¹

The Whirling Dance of Mafia Shalawat merupakan hasil adaptasi mistisisme Islam: tarekat Maulawiah dan Alawiyah dari Anatoli Turki, budaya Jawa, dan budaya Islam populer yang tersebar melalui media internet dan media social. Menurut Eva F. Nisa penggunaan media dalam dakwah Islam pada era transisi demokrasi Indonesia (setelah jatuhnya Orde Baru) oleh para aktivis Muslim sangat penting untuk menjauhi kegiatan radikal. Salah satunya penggunaan media sosial dalam dakwah Islam melalui aplikasi mobile Whatsapp.

One Day One Juz (ODOJ) sebagai gerakan tarbiyah Al-Qur'an semivirtual yang bergantung pada pemanfaatan teknologi komunikasi. ODOJ merupakan bentuk transformasi mediascape keagamaan Indonesia era kontemporer. Group music Semut Ireng atau Tim Ghali yang terdiri dari para santri Pesantren Roudotun Ni'mah sejumlah 10-15 personel selalu mengiringi penampilan The Whirling Dance of Mafia Shalawat di Ngawi, Magetan, Madiun, Ponorogo dan beberapa kabupaten di Jawa, Sumatra dan Kalimantan.

⁴¹ Gus Ali Shodikin, *wawancara*, 25 September 2021.

20 Syair dan lirik lagu shalawat karya Gus Ali dan para musisi muslim dari dalam dan luar negeri selalu mengiringi penampilan The Whirling Dance of Mafia Shalawat. Music Semut Ireng sebagai hasil kolaborasi music tradisionalmodern dilengkapi alat musik gitar, bas, orgent, biola, tanjidor dan rebana. Irama yang dilagukan bermacam-macam, irama music religious yang lembut dan irama music rock yang keras. Semua irama yang ditampilkan mengikuti isyarat dari Gus Ali sesuai dengan nilai-nilai keagamaan ASWAJA yang disampaikan kepada audiens.⁴²

Tari sufi yang diiringi music perkusi ini pada awalnya ditentang keras oleh masyarakat salafi dan Muhammadiyah karena dianggap bid'ah dan menyesatkan, dan sebagian tokoh NU. Dengan alasan, membaca Shalawat semestinya dilakukan secara khusyuk, bukan dengan music dan tarian berputar yang mengusik ketenangan masyarakat Ngawi. Protes masyarakat ini menyebabkan perizinan untuk pagelaran Mafia Shalawat awalnya memerlukan waktu yang lebih lama dan ada beragam syarat yang ditentukan agar izinnya keluar. Penolakan terjadi pada tahun 2014-2015, selanjutnya berubah menjadi penerimaan masyarakat dengan berbagaievaluasi yang dilakukan Mafia Shalawat.

Trend music popular yang ditampilkan Mafia Shalawat sesuai dengan selera pemuda NU. Pagelaran The Whirling Dance of Mafia Shalawat biasanya diselenggarakan di lapangan Desa, lapangan Kecamatan, bahkan di Alun-alun Kabupaten, yang berdaya tampung 5000 sampai 17.000 orang. Adapun simbol-simbol yang dipakai pemuda NU adalah: 1) bendera Merah Putih, 2) bendera

⁴² Rifqy, *wawancara*, 28 September 2021.

Mafia Shalawat, 21 3) bendera NU, 4) Bendera: Gerakan Pemuda Anshor, Banser, IPNU-IPPNU, PMII, Fatayat dan berbagai atribut lainnya. Lagu-lagu kecintaan terhadap Indonesia yang dinyanyikan: 1) Indonesia Raya, 2) Indonesia Tanah Pusaka, dan 3) Padamu Negeri, 4) Subbanul Wathan.

Semua simbol tersebut merupakan cermin kecintaan anggota Mafia Shalawat kepada NKRI, ASWAJA, dan NU. Permintaan pasar yang tinggi menyebabkan intensitas penampilan Mafia Shalawat di Kabupaten Ponorogo dikurangi, pada tahun 2013-2015 dilaksanakan secara rutin 35 hari sekali, dan pada tahun 2019 diselenggarakan antara 3 sampai 4 bulan sekali.⁴³

Music populer The Whirling Dance of Mafia Shalawat tersebut sesuai dengan temuan Erna Wati, menurutnya keberhasilan gerakan Islamisasi di Malaysia dan Indonesia beberapa dekade terakhir karena karakternya yang moderat, harmonis dengan kultur politik yang beragam. Penyebaran budaya populer berupa music sebagai agenda ekonomi, politik dan budaya secara global dan signifikan mempengaruhi perkembangan musik populer Islam, dan kebangkitan sosial budaya Islam. Trend musik populer Islam seperti boy-band nasyid merupakan salah satu produk budaya populer Islam di Asia Tenggara.⁴⁴

Adapun tari Sufi pada The Whirling Dance of Mafia Shalawat atas penari sufi majelis wulidal musthofa memiliki elemen-elemen bentuk penyajian yang terdiri atas gerak, musik, judul, tema, jenis, penari, riasbusana, tata cahaya, pola lantai, dan panggung. Elemen-elemen tersebut diuraikan sebagai berikut:

⁴³ Supri, *wawancara*, 28 September 2021.

⁴⁴ Rifqy, *wawancara*, 28 September 2021.

A. Gerak Tari Sufi

Setiap penari sufi diuntut untuk mampu dan memahami setiap gerak ataupun makna tari Sufi. Gerak tari Sufi pada *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* atas penari sufi majelis wulidal musthofa mirip seperti gerak tari Sufi di negara asal yaitu Turki, tetapi yang membedakan hanyalah pada bentuk penyajiannya saja. *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* atas penari sufi majelis wulidal musthofa tidak menggunakan prosesi-prosesi dan peralatan lengkap seperti di Turki. Penyajian tari Sufi pada penari sufi majelis wulidal musthofa tidak ada prosesi berjalan menghampiri Syekh (guru spiritual) untuk meminta izin memulai berputar. Syekh duduk diatas karpet begitu juga para penari atau darwish menari diatas karpet. Tari Sufi adalah tari yang sakral, tidak boleh ditampilkan sembarangan. Maka dari itu ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh para penari Sufi sebelum menari, berikut penjelasannya:⁴⁵

1. Aturan sebelum menari

Sebelum melakukan tari sufi yang sakral dan syarat akan makna, penari sufi harus melakukan sebuah ritual atau prosesi. Para penari sufi penari sufi majelis wulidal musthofa wajib melaksanakan aturan-aturan sebelum melakukan pementasan tari Sufi. Adapun aturan-aturan yang digunakan penari

⁴⁵ Rifqy, wawancara, 28 September 2021.

sufi majelis wulidal musthofa sebelum para penari Sufi menari adalah sebagai berikut⁴⁶ :

a. Harus suci dari *hadats* besar maupun kecil

Hadast menurut cara mensucikannya Kesucian meliputi dua aspek yaitu lahir dan batin. Apabila kesucian lahir saja sedemikian wajibnya, tentu kesucian batin lebih dibutuhkan saat seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Penari sufi sebelum menari diwajibkan untuk suci dari hadast besar maupun kecil karena penari sufi meyakini bahwa menari sufi adalah cara mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui gerak yang berputar. Hadast menurut mensucikannya dibedakan menjadi dua macam yaitu hadast besar dan kecil. Hadast kecil adalah hadast yang harus disucikan dengan cara berwudu atau tayamum contoh hadast kecil seperti buang air kecil, buang air besar dan keluar udaha di dubur. Hadast besar adalah hadast yang harus disucikan dengan cara mandi wajib dan mandi besar, contoh hadast besar yaitu haid, junub, nifas dan keluar air mani.⁴⁷

b. Harus berwudhu terlebih dahulu

Tari sufi adalah suatu tarian yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti saat persiapan melakukan ibadah sholat, para penari sufi wajib untuk berwudhu terlebih dahulu. Wudhu berartimembasuh atau mengusap sejumlah anggota badan tertentu dengan air untuk mensucikan diri dari hadats kecil.

⁴⁶ Danang Adi Prasetya, *Wawancara*, 17 September 2021.

⁴⁷ Danang Adi Prasetya, *Wawancara*, 17 September 2021.

- c. Sebelum memakai pakaian (tenur) penari Sufi harus mencium setiap helai pakaian (tenur) yang akan dipakai dengan mengucapkan kalimat syahadat

Setiap manusia yang beragama muslim menginginkan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah mengucapkan kalimat syahadat sebelum roh keluar dari jasad. Setiap helai pakaian (tenur) tari Sufi merupakan pakaian yang melambangkan tentang kematian manusia, dengan makna tersebut penari sufi sebelum memakai pakaian (tenur) mengucapkan kalimat syahadat karena para penari sufi menginginkan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

- d. Membaca Surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Jalaluddin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani

Surat Al-Fatihah adalah surat yang paling mulia dalam Al-Quran karena surat Al-Fatihah merupakan induk dari semua isi Al-Quran, membaca surat Al-Fatihah mendapatkan pahala seperti membaca sepertiga Al-Quran (Danang Adi Prasetya, Wawancara 6 oktober 2019). Para penari sufi pertama membacakan surat Al-Alfatihah kepada Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhamat adalah seorang nabi dan rasul bagi umat Islam. Penari sufi membacakan surat Al-Alfatihah kepadasyeikh Jalaludin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani karena mereka adalah mursyid tarikat Maulawiyah.

- e. Membaca doa tawasul sebelum memulai tari Sufi, doa tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Jalaluddin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani

Tawasul adalah sebuah praktik doa di mana seseorang menyertai nama orang-orang yang saleh sebagai perantara dalam doanya dengan harapan doa itu menjadi istimewa dan diterima oleh Allah SWT. Para penari sufi pertama bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhamat adalah seorang nabi dan rasul bagi umat Islam. Penari sufi bertawasul kepada syeikh Jalaludin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani karena mereka adalah mursyid tarikat Maulawiyah.

Adapun beberapa gambaran mengenai pertunjukan Tari Sufi Majelis Wulidal Musthofa Di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi sebagaimana dengan Tarian Mafia Sholawat yang terkenal dan populer di daerah Ngawi, Magetan, Madiun, serta Pacitan kemudian menjadi pertunjukan masyarakat sekitar.

Gambar 3.1 Ilustrasi Tarian Sufi



Teknik melakukan The Whirling Dance of Mafia Shalawat menurut Nur Aida dan Fakhruddin, sebagai penari sufi yang terpenting adalah niat untuk taubat, konsentrasi untuk konek dengan guru (Gus Ali) mirip dengan rabithah

mursyid, kemudian membaca wirid (bismillāh, shalawat). Secara Rinci Dwi menjelaskan tata cara The Whirling Dance.⁴⁸

Pertama, penari berniat Bismillāhi ar-rahmān ar-rahīm, lalu mengambil air wudhu, membaca surat fatihah untuk para auliya' terutama, Syekh Abdul Qodir al Jaelani, Syekh Jalaludin Rumi, Syekh Nazim Adil al-Haqqani, Syekh Hisham Kabbani dan sebagainya. Kedua, Penari memakai baju sufi sudah disediakan, kemudian penari berdiri, tangan kiri menyilang di sebelah bahu kanan dan tangan kanan menyilang di sebelah bahu kiri. Ketiga, penari memasrahkan dirinya untuk bertaubat karena masih banyak dosa.

Penari merunduk (ruku') sebagai pengakuan dia lemah di hadapan Allah SWT, kemudian bangkit berdiri tegak sebagai lambang diberi kesempatan bangkit dari keterpurukan. Keempat, Penari melangkahkan kaki kanannya ke belakang, kemudian memutar ke sebelah kiri mengikuti putaran alam semesta (seperti thawaf).

Tangan penari membentuk love di dadanya hingga ke perut kemudian tangan diangkat ke atas seperti bunga yang mekar. Tangan kanan penari meminta rahmat serta ridho illahi, sedang tangan kiri kita berbagi kasih atas rahmat serta ridhonya kepada sesama umat manusia di muka bumi.

Menurut Mas Dwi,⁴⁹ Syarat seorang penari The Whirling Dance of Mafia Shalawat adalah pemuda yang terlatih, mendapat izin, dan ijazah dari Gus Ali Shodikin. Mereka secara aktif mengikuti latihan rutin di Camp Mafia Shalawat. Penari *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* terdiri dari

⁴⁸Amin, wawancara, 17 September 2021.

⁴⁹Dwi, wawancara, 17 September 2021.

pemudalaki-laki dan perempuan, sekitar 100 penari tahun 2014,tahun2019 sejumlah 386 penari sufi, yang menyebar didaerah Ponorogo dan sekitarnya. Reorganisasi penari dilakukan dengan teknik, penari senior mengajarkan secara rutin kepada penari yunior di ranting IPNU-IPPNU.

Latihan rutin untuk para penari dilakukan agar terampil, untuk meningkatkan ketajaman hati (qalb), menumbuhkan esadaran sebagai hamba yang memerlukan bimbingan dan pertolongan Allah SWT dalam segala keadaan, serta sebagai persiapan kedatangan Gus Ali untuk manggung diwilayahnya.

Strategi publikasi *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* disebarakan melalui media social Whatsap, Facebook, IG, Twitter, dan Youtube. Upaya ini dilakukan guna membentengi generasi muda NU melalui ideologi ASWAJA dari beragam pengaruh ideologi keagamaan yang ekstrem dan keras. Tindakan ini sangat cocok dengan pendapat L.C.⁵⁰ Epafras bahwa, sekitar 82 % orang Indonesia yang aktif di internet adalah pemuda, dunia online bagi mereka adalah ruang untuk individualisasi, sosialisasi, dan ekspresi kesalehan. Ekspresi keagamaan pemuda yang beragam menunjukkan kompleksitas isu diantaranya, otoritas agama, konservatisme, bayangan akan masyarakat majemuk, dan gejala keagamaan tradisional.

D. Tema Tari

Tema tari adalah pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna

⁵⁰ Leonard Chrysostomos Epafras, "Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, 1-18.

tertentu dari sebuah koreografi. Terdapat banyak tema pada tari Sufi diantaranya dakwah agama Islam, meditasi dan terapi.

Dalam sajian tari Sufi pada penari sufi majelis wulidal musthofa terdapat tema dakwah agama Islam yang diungkap melalui makna filosofi dari gerak dan pola lantai yang menggambarkan tentang perputaran partikel luar angkasa yang bergerak dengan arah ke kiri. Kostum tari sufi memiliki makna filosofi tentang kematian yang dilambangkan dari bentuk topi (sikey) melambangkan batu nisan dan pakaian (tenur) berwarna putih melambangkan tentang balutan kain kafan. Dari makna filosofi gerak, pola lantai dan kostum semuanya mengandung makna tentang kebesaran-kebesaran Allah SWT makna tersebut mengingatkan kepada manusia untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta dan selalu taat pada perintahnya.

Dengan berputar dan mengingat tentang makna tari Sufi, penari akan merasa seperti bermeditasi mendekati diri kepada Allah SWT, semakin lama berputar penari sufi maka penari sufi semakin menghayati rasa mendekati diri kepada Allah SWT. Perputaran tari Sufi mempunyai efek kesehatan bagi penari sufi seperti penyakit migren berkurang, penyakit maag berkurang dan sembuhnya kecanduan alcohol, hal tersebut membuktikan bahwa di dalam tari Sufi terdapat suatu manfaat bagi penari sufi.⁵¹

E. Jenis Tari

Jenis tari Sufi adalah jenis tari ritual, cara berputar-putar yang menyatu

⁵¹Pardi, *wawancara*, 28 September 2021.

dengan nyanyian/si'iran dan iringan rebana. Para penari Sufi menggunakan tarian ini sebagai sarana untuk meditasi mendekati diri kepada Allah SWT, dengan meditasi melalui tari Sufi penari mendapatkan ketenangan dan kepuasan jiwa. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa tari Sufi termasuk jenis tari ritual. Tari Sufi juga bisa digunakan sebagai sarana terapi, hal ini didukung oleh fakta yang dialami oleh tiga anggota penari sufi majelis wulidal musthofa, sebagai contoh penulis mengalami perubahan kesembuhan penyakit migrain dan penulis juga sembuh dari kecanduan alkohol. Contoh tersebut dapat membuktikan bahwa tari Sufi adalah jenis tari untuk terapi.⁵²

F. Pola Lantai

Pola lantai tari Sufi pada penari sufi majelis wulidal musthofa memiliki dua variasi pola lantai yaitu pola lantai revolusi dan pola lantai rotasi. Tari sufi majelis wulidal musthofa tidak mewajibkan penarinya untuk memakai pola lantai yang pasti. Pola lantai disepakati para penari sebelum pementasan dimulai dengan mempertimbangkan luas tempat panggung pertunjukan dan jumlah penari yang ada. Penggunaan pola lantai pada tari Sufi harus menyesuaikan ukuran panggung pertunjukan karena pada pola lantai rotasi memerlukan ukuran panggung pertunjukan yang luas karena penggunaan pola lantai rotasi memerlukan penari lebih dari lima orang.

Penjelasan tentang pola lantai yang digunakan penari sufi majelis wulidal musthofa sebagai berikut :

⁵² Ahmad, *wawancara*, 28 September 2021.

1. Pola Lantai Revolusi

Pola lantai revolusi pada tari Sufi adalah pola lantai yang penarinya tidak berpindah-pindah tempat karena penari berputar ditempat dengan tumpuan kaki kirinya seperti yang terlihat pada gambar 16 halaman 43. Pola lantai revolusi pada tari Sufi bisa digunakan untuk berapapun penari karena pola lantai ini tidak memerlukan tempat pementasan yang luas dan batasan jumlah penarinya. Pola lantai revolusi pada tari Sufi mempunyai makna tentang gambaran bumi yang berputar pada porosnya dengan arah ke kiri. Susiknan Azhari mengatakan bahwa bumi berputar pada porosnya ke arah timur atau jika dilihat dari utara terlihat seperti melawan arah jarum jam.⁵³

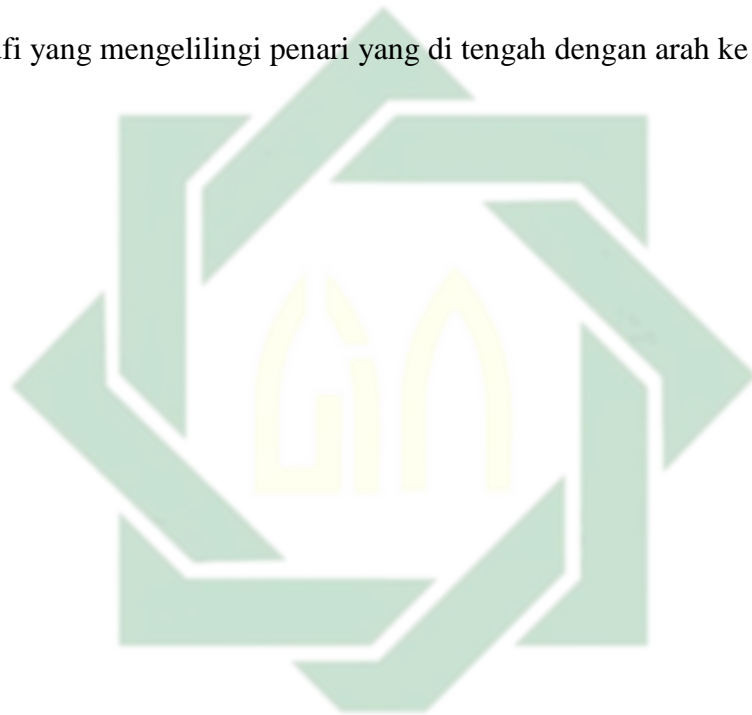
2. Pola Lantai Rotasi

Pola lantai rotasi pada tari Sufi berbentuk bundar yang di tengah bundaran itu terdapat satu penari yang menjadi poros/titik tengahnya. Sebelum melakukan perputaran para penari berjejer tepat berada di bagian tepi panggung. Jika tempat panggung memungkinkan dan penarinya berjumlah lebih dari tujuh maka penari sufi majelis wulidal musthofa akan menggunakan pola lantai rotasi.

Pola lantai rotasi pada tari Sufi sedikit rumit karena penari yang bergerak berputar ke arah kiri sekaligus memutar satu penari yang ada di tengah dengan arah kekiri, para penari sufi harus menjaga jarak dari penari sufi satu ke penari sufi yang lainnya untuk mendapatkan keindahan pola lantai rotasi. Bentuk pola lantai rotasi pada tari sufi tampak seperti pada gambar 17 halaman 44. Makna

⁵³ Ahmad, *wawancara*, 28 September 2021.

dari pola lantai revolusi pada tari Sufi adalah menggambarkan tentang perputaran alam semesta dan planet-planet di angkasa yang mengelilingi matahari dengan arah ke kiri. Pola lantai revolusi pada tari Sufi juga bermakna menggambarkan kegiatan toaf pada ibadah haji bagi umat Islam, toaf mengelilingi kakbah dengan arah ke kiri sama halnya pola lantai revolusi pada tari sufi yang mengelilingi penari yang di tengah dengan arah ke kiri.

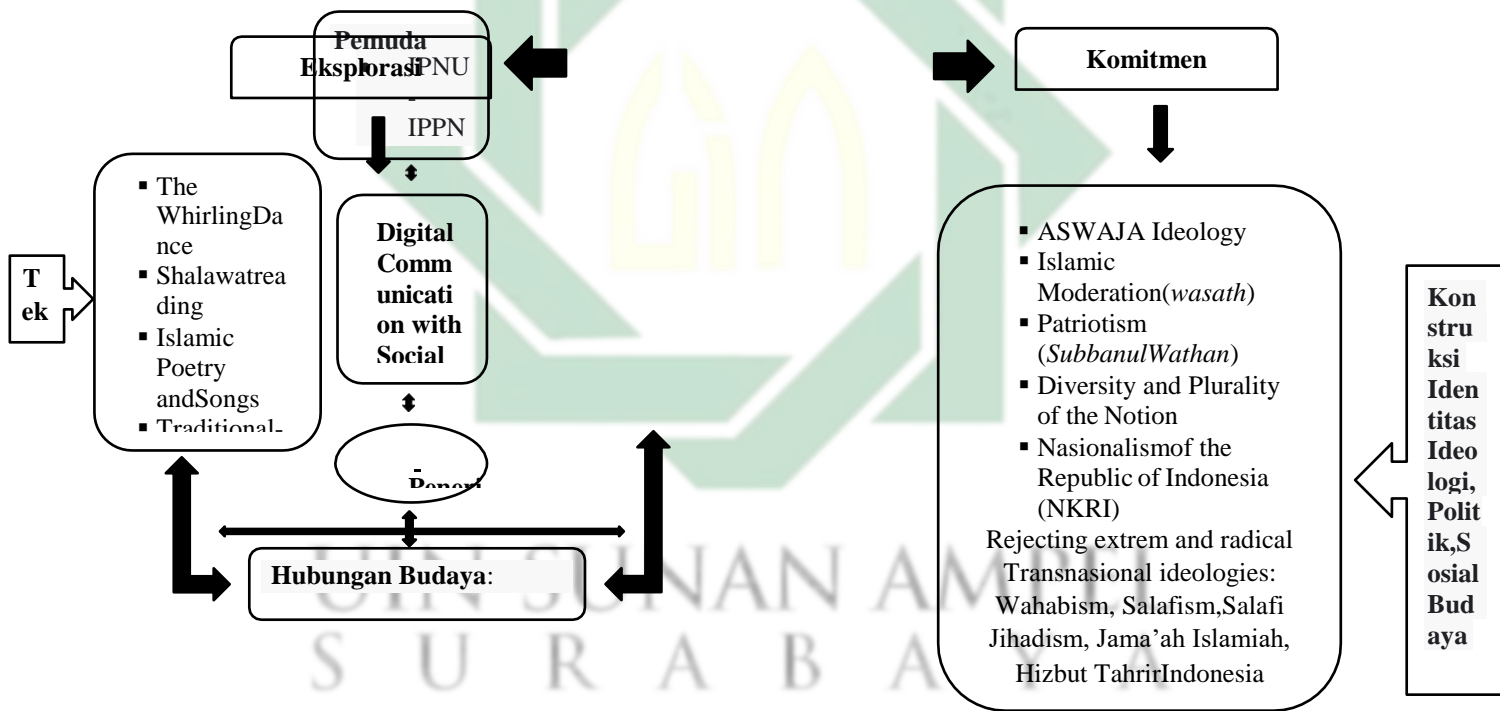


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
PENGALAMAN RELIGIUS KESENIAN THE WHIRLING DANCE OF
MADIA SHALAWAT DI KECAMATAN KENDAL, KABUPATEN NGAWI

Gambar 4.1:

Tarian Berputar Mafia



Teori identitas budaya Collier dan Thomas membantu penulis untuk menemukan, menemukan pola-pola Tari Berputar Mafia Shalawat dalam membangun identitas pemuda Indonesia Nahdliyin melalui eksplorasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama, ideologi, politik, sosial, budaya, dan penggunaan budaya populer dan media sosial.

Era digital NU Aswaja ditantang dengan gelombang pemikiran dan praktek keagamaan kontemporer yang plural, untuk itu NU harus merespon secara cerdas dan manusiawi. Adapun tantangan NU Aswaja ke depan adalah gerakan-gerakan pemikiran transplanted yang bertentangan dengan mainstream pemikiran Islam Indonesia.

Pemikiran transplanted merupakan pemikiran yang tidak berasal dari genuin lokalitas seperti: (a) Liberalisme, pemikiran kritis dan kontekstual yang ada pada pemuda NU dalam memahami ajaran agama yang selama ini dianggap baku serta mendongkrak tradisionalisme, (b) Fundamentalisme scriptural yang dipengaruhi oleh pemikiran Timur Tengah: Arab Saudi, Libanon, Mesir, pemikiran Wahabi, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslim. Fundamentalisme scriptural ini menolak segala system yang dating dari Barat dengan penerapan syari'at secara kaffah, khilafah Islamiah, serta kembali kepada Islam Salafus Shaleh.⁵⁴

Tokoh-tokoh NU Aswaja Kabupaten Ngawi berkolaborasi dengan Kyai Ali Shodikin dari Semarang merespon tantangan diatas dengan mengakomodir gagasan pemuda NU dalam mempertahankan tradisionalisme dan mengatasi gerakan ekstrim keagamaan seperti HTI, FPI dan radikalisme tawuran antar

⁵⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisasi Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 13-14.

remaja, salafisme, wahabisme melalui pembudayaan music shalawat disertai tarian berputar.

The Whirling Dances of Mafia Shalawat adalah tarian sufi berputar-putar selama puluhan menit sebagai hasil adaptasi tradisi sufi Maulawiyah yang dikenal dengan ‘Sima’ dan tradisi Alawiyah dengan ragam bacaan shalawat menggambarkan nilai-nilai Islam yang universal, lemah lembut, damai, toleran dan saling mengasihi antar sesama manusia. Eksplorasi dan komitmen pemuda Nahdliyin untuk menjaga marwah aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang moderat.

Karakteristik moderasi NU Aswaja adalah, (a) Tawassuth (moderat), dalam membuktikan takdir manusia diberi kesempatan untuk berusaha semaksimal kemampuannya disertai dengan kesadaran tawakal. (b) Tawazun (keseimbangan), adanya keseimbangan dalam religio-politik, social, ekonomi, budaya. Jangan menempatkan sesuatu dalam ekstrimitas masing-masing. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih “darul mafasid khoirun min jalbil mashalih”. (c) I’tidal (keadilan), membangun cultural trust yang mengedepankan prinsip keadilan. (d) Tatharruf (universalisme), mengedepankan nilai-nilai Islam yang universal seperti: ketuhanan, humanisme, keadilan, dan keselamatan,⁵⁵

Perubahan teknologi menyebabkan perubahan perangkat untuk menjalankan banyak aktivitas kehidupan, yang mengubah lanskapcara-cara berdakwah dan melayani masyarakat agar memenuhi trend, gaya hidup, pola konsumsi dan relasi antar generasi. Inovasi teknologi dan revolusi digital

⁵⁵Ibid., 25.

memberikan banyak kemudahan tetapi sekaligus mengancam peran-peran kemanusiaan. Kalau dulunya ceramah agama dilakukan dari panggung panggung, kini pengajian dan ceramah bisa diakses dari rumah masing-masing melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, atau media sosial lainnya.

Dengan media digital konten agama yang benar ataupun hoak tersampaikan secara langsung dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Pemuda NU harusnya memiliki kompetensi yang memadai dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan teknologi informasi, agar dalam menanamkan nilai-nilai religious Aswaja NU, patriotism dan nasionalism demi kejayaan bumi nusantara terwujud, untuk itu penting menyiapkan diri warga NU dalam era disrupsi digital dengan menumbuhkan literasi digital.

Nah dlatul Ulama' beranggapan bahwa memperbanyak membaca shalawat adalah diperintahkan oleh syari'at dan tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, namun demikian, membaca shalawat dengan dilagukan diiringi musik dan tarian masih diperdebatkan sejumlah ulama, ada yang membolehkan dan ada yang tidak setuju karena mengurangi kekhusyu'an.

Gus Ali sebagai tokoh NU dari Semarang sejak tahun 1990-an secara intens berdakwah melalui pesantrennya, beliau juga telaten blusukan ke kota-kota kecil termasuk Ponorogo-Ngawi untuk mendampingi pemuda NU dan sejumlah anak jalanan, brokenhome, terjerat narkoba, peminum, penjudi, pekerja seks komersial untuk membangkitkan kesadaran mereka agar mau kembali kepada ajaran Islam. Makanya Gus Ali dikenal sebagai Kyai nyentrik, kontroversial dari Syariah yang baku, pendekatan dakwahnya unik dengan menggunakan music dan tari.

Tindakannya ini dianggap mendongkrak kemapanan dakwah NU tradisional yang audiensnya adalah santri dan masyarakat dengan pengetahuan agama yang cukup memadai, bahasa, pakaian, dan gaya hidupnya mapan.

Musik rebana dengan lirik berbahasa Arab adalah selera estetika santri yang berpendidikan, sementara lirik lagu Mafia Shalawat seringkali dalam bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh audien yang pengetahuan agamanya belum memadai. Sehubungan dengan hal tersebut Simon Frith berpendapat, jenis produksi dan konsumsi musik yang berbeda dipengaruhi oleh kelompok sosial tertentu yang memiliki sejarah budaya, jenis pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Selera musik berkorelasi dengan budaya dan subkultur kelas; gaya musik dihubungkan dengan kelompok umur tertentu; kita dapat menerima begitu saja hubungan etnisitas dan suara.⁵⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁶ Simon Frith, "Music and Identity." In Stuart Hall and Paul du Gay, eds., *Questions of Cultural Identity*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications. 1996. 108-127, 120.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yakni dari bab pertama sampai bab keempat, sebagai jawaban dari rumusan masalah setidaknya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kabupaten Ngawi Merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk 1.339.813 Jiwa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan didalamnya memiliki kesenian tari sufi mafia sholawat merupakan representasi kesenian dari kalangan kaum santri.
2. Gerak Tari Sufi pada Penari Sufi Majelis Wulidal Musthofaberputar berlawanan arah jarum jam, tidak berbeda dengan Tari Sufi pada negara Turki. Sebelum menarikan Tari Sufi para penari dianjurkan melakukan beberapa rangkaian ritual, seperti; melakukan wudhu, memakai kostum secara urut, serta membaca doa bersama. Kostum Tari Sufi terdiri dari Sikey penutup kepala yang melambangkan batu nisan, tenor ialah jubah atau rok panjang biasanya berwarna putih yang melambangkan kain kafan, dan quff sebagai alas kaki.
3. Pengalaman religius terdapat dalam atribut dan gerakan tari sufi Atribut dalam tari sema diantaranya yaitu, sikke yang mengingatkan kepada manusia tentang kematian, jubah hitam mengingatkan kepada alam

kubur, tenur mengingatkan kepada kain kafan pembungkus manusia ketika mati, sabuk hitam mengingatkan tentang kehidupan dunia harus diimbangi dengan spiritualitas, kuff atau sepatu kulit yang mengingatkan tentang perlindungan terhadap hawa nafsu, dan seruling (ney) yang suaranya mengingatkan manusia kepada seruan lafadz “Hu” (Allah). Gerakan tari sufi yang berputar melambangkan suka cita terhadap Tuhan. Tangan yang menengadah merupakan bentuk pengharapan manusia terhadap Tuhannya. Bentuk permohonan untuk diberi cahaya petunjuk dan ditebarkan ke seluruh alam. Pengalaman religius yang terdapat dalam tari sufi terhadap Pendidikan Islam yaitu: Dengan memahami makna spiritual atribut tari sufi, maka memberikan dampak positif terhadap yang mempelajarinya. Akal dan hati manusia akan selalu mengingat kematian dan mempercayai kehidupan setelah kematian. Membuat manusia menjadi lebihmenambah kadaribadahnya.Gerakan dalam tari sufi membuat keadaan jasmani dan ruhani manusia menjadi tenang dan konsentrasi kepada Allah. Perputaran tubuh dan lafadz dzikir dapat mengantarkan pada kekhayusan beribadah.

B. Saran

Dari hasil analisis data mengenai bentuk dan makna tari Sufi, fungsi tari Sufi dan eksistensi Majelis Wulidal Musthofa, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran bagi Majelis Wulidal Musthofa yaitu :

1. Majelis Wulidal Musthofa cukup baik namun kebanyakan Komunitas Majelis Wulidal Musthofa harus segera menambah dan membimbing bibit-bibit baru penari sufi untuk mempertahankan eksistensi.
2. Majelis Wulidal Musthofa mengingat bahwa anggota Majelis Wulidal Musthofa semakin berkurang.
3. Majelis Wulidal Musthofa harus membuat akun youtube, instagram dan facebook untuk mengenalkan tari Sufi kepada masyarakat luas. Pementasan dilaksanakan di luar kabupaten Ngawi. Sebaiknya komunitas ini dapat lebih eksis di kabupaten Ngawi, sehingga masyarakat Ngawi dan sekitarnya dapat mengenal tari Sufi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ambara, iqbal M. *Maulana Rumi Sang Sufi Humanis*. Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2010.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016. Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Fauzan Almansur, M.D junaidi Ghouny. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Furhan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979.
- James, William. *The Varieties of Religion Experience* terj. Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan, 2004.
- K.H. Mustofa Bisri dalam Laode Ida, NU Muda, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malik Press, 2008.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama Di Tengah Agenda Persoalan*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muzairi. *Dimensi Pengalaman Mistik, (mystical experience), dan Ciri-cirinya*. Jurnal Religi, vol No. 1, Januari 2014.
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Ridwan, *Paradigma Politik NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Schimmel, Annemarie. *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan karya Maulana Rumi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Schimmel, Annemarie. *Dunia Rumi, Hidup dan karya Penyair Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Smith, Huston. *Kebenaran yang Terlupakan*. Yogyakarta: Labirin, 2018.
- Suyanto, Bagong, dkk. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisasi Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984.
- Zuchkerman, Phil. *Masyarakat tanpa Tuhan*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.

Skripsi:

- Choiriyah, *Refleksi Jalaluddin Maulana Rumi Terhadap Tari Mistis Sema Pada Tarikat Nagsyabandiyah Haqqani, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia, Depok, 2009*.
- Zainuddin, Mohammad. *Pondok Pesantren Tasawuf-Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi, Di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015*.

Jurnal:

- Leonard Chrysostomos Epafras, “*Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace*,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2011.

- Saefulloh, Aris. *Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika), Stain Purwokerto, vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2008.
- Simon Frith, *Music and Identity*. In Stuart Hall and Paul du Gay, eds., *Questions of Cultural Identity*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications. 1996.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A